

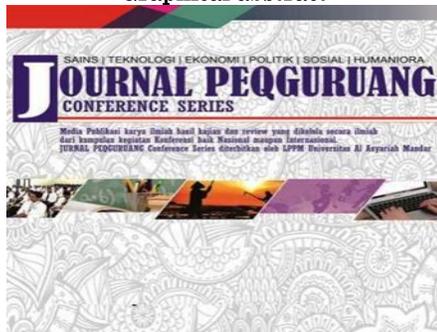
Journal Pegguruang: Conference Series

eISSN: 2686-3472

JPCS

Vol. 6 No. 2 Nov. 2024

Graphical abstract



KAWAL GIZI : PENGELOLAAN BANTUAN PANGAN PEMERINTAH BERBASIS SIG DI LOKUS STUNTING KABUPATEN TASIKMALAYA

^{1*}Sinta Fitriani, Rikki Gita H, Ririn Yulianti, Erwina Sumartini

^{1,4} STIKes Respati, ²Univeritas Bhakti Kencana, ³ STISIP Bina Putera Banjar .

fitrianisinta171@gmail.com

Abstract

Accelerating the reduction of stunting requires new strategies and methods that are more collaborative and sustainable from upstream to downstream. The family support team will act as the spearhead for accelerating the reduction of stunting. To support the performance of the TPK, an information system is needed that supports its performance reporting in the form of developing IMAH GIZI based on a Geographic Information System (GIS) that can map families at risk of stunting and can help manage government food aid so that it is right on target. This activity was carried out in stages in the form of increasing TPK capacity in managing and processing government food aid as well as reporting TPK performance in the application. The results show through reports in the GIS-based nutritional monitoring application in Cikunir Village that there is 1 prospective bride, 12 pregnant women at risk and 24 toddlers at risk of stunting. Through GIS-based application data, the number of groups at risk of stunting who receive government social assistance is 50% of pregnant women at risk and 37.5% of toddlers at risk of stunting. Providing food assistance has had an influence on changes in the nutritional status of families at risk of stunting.

Keywords: . *Monitoring nutrition, SIG, stunting, family support team*

Abstrak

Percepatan penurunan Stunting memerlukan strategi dan metode baru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir. Tim pendamping keluarga akan berperan sebagai ujung tombak percepatan penurunan Stunting. Dalam mendukung kinerja TPK diperlukan sistem informasi yang mendukung pelaporan kinerjanya berupa pengembangan IMAH GIZI yang berbasis Sistem informasi Geografis (SIG) yang dapat memetakan keluarga risiko stunting serta dapat membantu mengelola bantuan pangan pemerintah sehingga tepat sasaran. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dalam bentuk peningkatan kapasitas TPK dalam mengelola dan mengolah bantuan pangan pemerintah serta pelaporan kinerja TPK dalam aplikasi tersebut. Hasil menunjukkan melalui laporan di aplikasi kawal gizi berbasis SIG di Desa Cikunir terdapat 1 calon pengantin, 12 ibu hamil risiko dan 24 baduta risiko stunting. Melalui data aplikasi berbasis SIG jumlah kelompok risiko stunting yang mendapatkan bantuan social pemerintah adalah 50% ibu hamil risiko dan 37,5% baduta risiko stunting. Pemberian bantuan pangan ini telah memberikan pengaruh terhadap perubahan status gizi keluarga risiko stunting.

Kata kunci: . *Kawal gizi, SIG, stunting, Tim pendamping keluarga.*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v6i2.5848

Received : 2024-10-26 / Received in revised form : 2024-11-05 / Accepted : 2024-11-19

1. PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Kebudayaan, 2018)

Upaya percepatan penurunan prevalensi Stunting, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan target optimis menjadi 14% pada tahun 2024. Untuk itu percepatan penurunan Stunting memerlukan strategi dan metode baru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir. Salah satu pembaruan strategi percepatan penurunan Stunting adalah pendekatan keluarga melalui pendampingan keluarga berisiko Stunting untuk mencapai target sasaran, yakni calon pengantin (catin)/ calon pasangan usia subur (PUS), ibu hamil dan ibu menyusui sampai dengan pasca salin, dan anak usia 0-59 bulan. Tim pendamping keluarga akan berperan sebagai ujung tombak percepatan penurunan Stunting. Mereka akan mengawal proses percepatan penurunan Stunting dari hulu, terutama pencegahan mulai dari proses inkubasi hingga melakukan Tindakan pencegahan dari factor langsung penyebab Stunting. (BKKBN, 2021)

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi balita stunting menurut hasil SSGI pada tahun 2021 yaitu 24,4% serta menempati urutan 10 terbesar, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu 27,2% dengan menempati urutan 4 besar se-Jawa Barat. Di wilayah Kabupaten Tasikmalaya telah ditetapkan melalui SK Bupati Nomor 460/Kep.257- DinsosPPKBP3A/2022 sebanyak 67 kasus.⁽⁴⁾ Wilayah Kecamatan Singaparna memiliki 3 desa lokus yaitu Desa Cintaraja, Sukamulya dan Cikunir. (Tasikmalaya, 2023) Prevalensi stunting di Desa Cikunir dalam kurun waktu 3 tahun terakhir adalah pada tahun 2020 terdapat 88 balita mengalami stunting, tahun 2021 terdapat 78 balita stunting serta tahun 2022 mengalami peningkatan kasus stunting menjadi 107 kasus. (Singaparna, 2021 - 2023)

Desa Cikunir adalah merupakan lokus stunting yang mendapatkan bantuan pangan berupa PMT lokal dari dana alokasi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya Melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya dalam program JASDOLIS PAYUNG yang diperuntukan berupa

bantuan PMT. Selain itu Pemerintahan Desa Cikunir juga pada tahun 2024 mengalokasikan dana bantuan PMT bagi keluarga risiko stunting sebesar Rp. 63 juta rupiah pada dalam bentuk bantuan pangan untuk baduta risiko stunting dan pengelolaan posyandu. Hasil kegiatan PMP Kemenristekdikti tahun 2023 menunjukkan bahwa telah dihasilkan sebuah inovasi imah gizi mengungkap bahwa bantuan sosial dari pemerintahan desa belum tepat sasaran. Sebagian besar keluarga risiko belum mendapatkan bantuan pangan dari pemerintah. (Kemendikbudristek, 2023)

Kurangnya kapasitas TPK dalam mengelola dan mengolah bantuan pangan dari pemerintah agar tepat sasaran dan bernilai gizi, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan TPK dalam pengolahan pangan serta diperlukan sistem informasi yang mendukung kinerja TPK dalam melaporkan kinerjanya. Sistem informasi imah gizi yang telah dihasilkan dalam kegiatan PMP sebelumnya perlu dikembangkan menjadi Sistem Informasi Geografis (SIG) sehingga dapat memetakan keluarga risiko dan distribusi bantuan pangan pemerintah sehingga tepat sasaran dan dapat diawasi langsung oleh pemberi bantuan seperti Pemerintahan Desa.

Hadirnya Hibah dengan sumber pendanaan yang diperoleh dari Kemendikbudristek tahun 2024 telah menghasilkan beberapa inovasi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat seperti adanya aplikasi berbasis SIG, website SI Keris Stunting serta buku digital.

2. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui 2 pendekatan yaitu peningkatan kapasitas TPK dan penerapan inovasi teknologi sebagai upaya penyelesaian masalah. Subjek dalam kegiatan ini adalah tim pendamping Keluarga risiko stunting yang terdistribusi di 3 kedesunan yang berada di Desa Cikunir. Tahapan dalam kegiatan PMP adalah perijinan kegiatan, sosialisasi kegiatan, peningkatan kapasitas TPK melalui pelatihan pengelolaan dan pengolahan bantuan pangan pemerintah, penerapan inovasi serta diseminasi hasil kegiatan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner serta media buku saku digital. Hasil kegiatan peningkatan kapasitas dapat diukur melalui perubahan nilai sebelum dan sesudah intervensi pelatihan. Sedangkan penerapan inovasi diukur melalui pemetaan jumlah keluarga risiko, penerima bantuan serta aktifitas pendampingan yang dilaksanakan oleh TPK yang dibandingkan sebelum dan sesudah adanya aplikasi kawal gizi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan PMP ini dilakukan melalui tahapan yaitu :

a. Sosialisasi kegiatan

Tahap awal dari kegiatan ini setelah mengurus proses perijinan adalah sosialisasi kegiatan. Kegiatan ini mengundang Kepala Puskesmas Singaparna, Kepala desa dan TPK Desa Cikunir serta Ketua RW dan RT setempat. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Desa Cikunir. Tujuan dari kegiatan ini adalah mensosialisasikan kegiatan PMP Kemendikbudristek tahun 2024 sesuai dengan perencanaan kegiatan.

b. Pelatihan Tim pendamping keluarga

Tahapan ini merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas TPK dalam mengelola dan mengolah bahan pangan agar memiliki nilai gizi. Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui tahapan yaitu :

1) Pengolahan bahan pangan

Tahapan ini TPK diberikan materi tentang pengolahan bahan baku pangan yang tepat agar tidak kehilangan nilai gizinya. Materi mencakup tentang bagaimana mengelola telur, ikan lele, serta bayam.

Hasil pre test Untuk pengetahuan yang diberikan menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil pelatihan untuk kategori pengetahuan TPK

Pengetahuan pengelolaan bahan makanan	Pretest (Jawaban benar)	Post test (Jawaban benar)	Kenaikan
Pengolahan telur yang benar			
- Telur sebaiknya tidak di cuci dulu sebelum dimasukin kulkas	12,5%	87,5%	75%
Pengolahan ikan yang benar			
- Tidak menghilangkan bau amis dengan cara memberikan cuka atau jeruk dalam jangka waktu lama	0 %	87,5 %	87,5%
- Memberikan garam dan kunyit saat mencuci ikan sebagai antibakteri	0%	100%	100%
Pengolahan sayuran bayam yang benar			
- Mencuci terlebih dahulu sebelum memotong sayuran	0 %	100%	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan jumlah TPK sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Indri Hapsari tahun 2023 di Malang menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan TPK tentang MP-ASI. Pengetahuan MP ASI sangat penting untuk menunjang pendampingan keluarga gunasehingga berguna untuk mencegah terjadinya stunting. (Indri hapsari, 2024) Menurut Nottoatmodjo dalam Anwar tahun 2021 menyatakan bahwa pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui Indra penglihatan dan indera pendengaran. (Anwar, 2021) Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui kegiatan

pelatihan, dimana pelatihan merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan dalam jangka waktu yang relatif singkat menggunakan mekanisme dan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga peserta pelatihan dapat belajar tentang pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. (Mangkunagara, 2003) Sehingga dapat disimpulkan pemberian pelatihan akan melibatkan dan merangsang indra pendengaran dan indra penglihatan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan TPK.

Berikut hasil peningkattan keterampilan TPK sebelum dan sesah pelatihan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2 Hasil pelatihan untuk kategori Keterampilan TPK

Keterampilan pengelolaan bahan makanan	Pre test (Jawaban benar)	Post test (Jawaban benar)	Kenaikan
Pengolahan telur yang benar			
- Telur tidak di cuci dulu sebelum dimasukan kulkas	12,5%	100%	87,5%
Pengolahan ikan yang benar			
- Membersihkan ikan dengan memberikan garam dan kunyit sebagai antibakteri	0 %	87,5%	87,5%
Pengolahan sayuran bayam yang benar			
- Mencuci bayam terlebih dahulu sebelum dipotong atau di petik	0 %	100%	100%

Berdasarkan tabel diatas pelatihan pengolahan bahan makanan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan presentase TPK yang menjawab benar antara sebelum dan sesudah intervensi tentang pengelolaan bahan makanan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Laraeni (2017), kepada 31 orang kader di wilayah Kelurahan Karang Pule Kota Mataram dengan hasil menunjukkan terdapat pengaruh pemberian penyegaran kader terhadap pengetahuan dan keterampilan dibuktikan pada hasil uji statistik paired sample t-test dengan nilai $p < 0,05$. (Octavia PDN, 2017)

Berdasarkan sebaran pertanyaan yang didistribusikan dapat diketahui bahwa cara pengelolaan telur yang benar adalah tidak dicuci terlebih dahulu mengingat cangkang telur memiliki pori pori. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Momani et al. (2018), kontaminasi bakteri pada telur juga terjadi karena mikroorganisme masuk ke dalam kulit telur melalui pori-pori yang terdapat pada permukaan kulit telur. (Momani., 2018) Sedangkan pengolahan ikan menggunakan kunyit dan garam sebagai antiseptik, hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kunyit (*Curcuma*

domestica Val.) merupakan rempah yang dimanfaatkan dalam proses pengolahan makanan. Rimpang kunyit bersifat antimikroba yang bermanfaat dalam pengolahan makanan yang dapat memperlambat proses kerusakan makanan yang disebabkan oleh mikroba seperti *Escherihia coli*, *Salmonella*, *Vibrio cholera* dan lain-lain. (Rostiana, 2005) Serta keterampilan pengolahan bayam kurang tepat, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Devi tahun 2015 dalam persiapan sayuran, Sebagian besar sayuran dikupas atau dipotong sebelum dimasak. Tetapi sebagian besar nutrisi, seper vitamin, cenderung terletak dekat dengan permukaan kulit, jadi pemotongan yang berlebihan bisa mempengaruhi penurunan nilai gizi suatu sayuran. (Rameen, 2015)

c. Pengolahan bahan makanan

Tahapan pelatihan ini dibuat 3 tahapan untuk kategori PMT remaja putri dan calon pengantin, PMT ibu hamil dan MT baduta. Pengolahan bantuan pangan melalui proses pembuatan makanan pendamping keluarga risiko stunting. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan di aula Desa Cikunir dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil pelatihan untuk kategori pengetahuan TPK

Pengetahuan Pengolahan PMT	Pretest	Post test	Kenaikan
- Memberikan 2 butir Telur per hari dapat mencegah stunting	75%	100%	25%
- Telur sebaiknya tidak diberikan setiap hari karena dapat menimbulkan bisul atau penyakit	25%	100%	75%

Pengetahuan Pengolahan PMT	Pretest	Post test	Kenaikan
kulit			
- Telur yang kaya gizi yang dioleh dengan setengah matang	25%	75%	50%
- Ikan lele dapat mencegah anemia pada ibu hamil dan calon pengantin	12,5%	100%	87,5%
- Ikan lele bisa menyebabkan balita cacangan	25%	87,5%	62,5%
- Ikan lele sebaiknya di masak sampai matang	75%	100%	25%
- Kandungan zat besi pada Hati ayam lebih baik dibandingkan daging sapi	0%	100%	100%
- Hati ayam dapat mencegah anemia pada ibu hamil	75%	100%	25%
- Tempe mengandung protein yang dapat mencegah stunting	87,5%	100%	12,5%
- Bayam mengandung zat besi tinggi sehingga dapat mencegah anemia pada remaja maupun ibu hamil	75%	100%	25%

Tabel 4 Hasil Keterampilan pengolahan PMT

Indikator penilaian	Pretest	Post test	Kenaikan
- Membersihkan bahan	87,5%	100%	12,5%
- Mengukur / menakar bahan sesuai kebutuhan	25%	75%	50%
- Mengolah bahan mentah	50%	100%	50%
- Memasak bahan makanan	25%	87,5%	62,5%
- Menyajikan bahan makanan	75%	100%	25%

Berdasarkan tabel diatas pelatihan pengolahan bahan makanan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan presentase pengetahuan dan keterampilan TPK yang menjawab benar antara sebelum dan sesudah intervensi tentang pengolahan bahan makanan.

Hasil distribusi sebaran pertanyaan pengelolaan PMT dapat dilihat bahwa sebagian besar TPK memiliki persepsi keliru tentang :

Berdasarkan data Kemenkes RI dalam Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI), setiap 100g "Ayam, hati, segar" mengandung 15,8 mg besi, sedangkan pada setiap 100g "Sapi, hati. (Mahmud MK, 2017) Hati ayam termasuk makanan sumber zat besi yang lebih baik dibandingkan sumber zat besi yang berasal

dari sumber nabati seperti kangkung, bayam, daun singkong karena mengandung zat besi heme yang lebih mudah diserap tubuh. (Muchtadi, 2010)

d. Hasil pelatihan PMT kearifan lokal

1. Modifikasi Sosis lele

Merupakan PMT kudapan yang dapat diberikan kepada catin atau remaja, bumil dan baduta. Makanan ini tinggi protein hewani dimana komposisi kudapan ini tinggi protein hewani seperti ikan lele, ayam serta telur dan bayam.



Gambar 1 Sosis lele

2. Modifikasi Lele bersayap

Merupakan PMT kudapan yang dapat diberikan kepada catin atau remaja, bumil dan baduta. Makanan ini tinggi protein hewani dimana komposisi kudapan ini tinggi protein hewani seperti ikan lele, sayap ayam serta telur dan bayam



Gambar 2 Lele Bersayap

3. Modifikasi Eggroll lele

Merupakan PMT kudapan yang dapat diberikan kepada catin atau remaja, bumil dan baduta. Makanan ini tinggi protein hewani dimana komposisi kudapan ini tinggi protein hewani seperti ikan lele, ayam serta telur dan bayam



Gambar 3 Eggroll lele

4. Cereal lebay

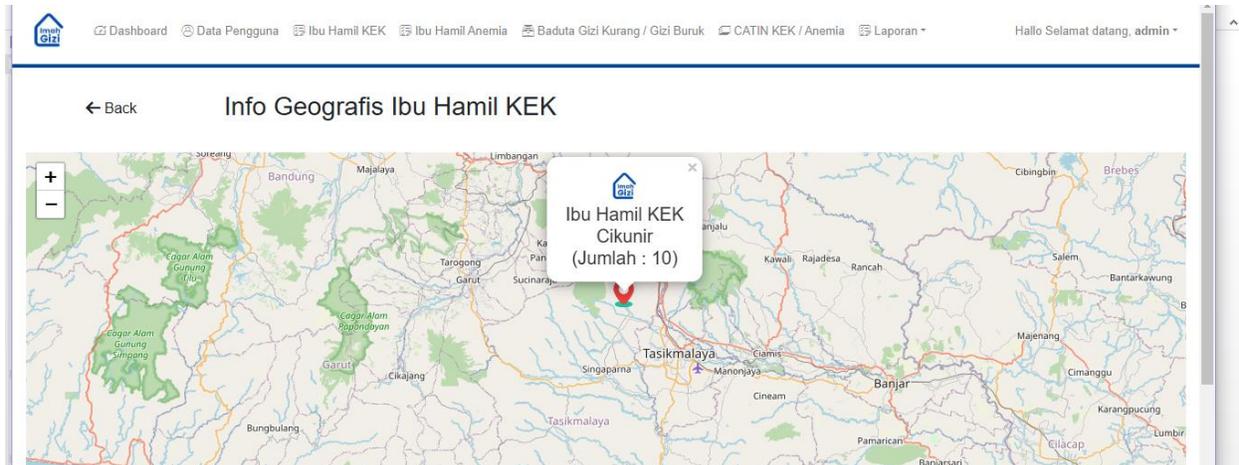
Merupakan PMT kudapan yang dapat diberikan kepada catin atau remaja dan bumil. Kudapan ini berupa cereal yang memerlukan diseduh. Minuman praktis ini kaya gizi dengan komposisi seperti ikan lele serbuk, serbuk bayam, susu dan oatmill.



Gambar 4 cereal lebay

3. Penerapan IPTEK

Dalam kegiatan PMP diawali mengembangkan inovasi yang telah dibuat pada kegiatan PMP sebelumnya yaitu inovasi IMAH GIZI berbasis android kemudian dikembangkan menjadi berbasis sistem informasi geografi. Sistem informasi ini merupakan sistem informasi yang memiliki menu untuk menginput laporan kegiatan TPK dalam melaksanakan kegiatan pendampingan keluarga risiko dalam menerima bantuan pangan sehingga dapat tepat sasaran. Aplikasi ini juga dapat diakses oleh semua pihak termasuk pemberi bantuan pangan yang hasil penyajian laporan dapat disajikan dalam peta kelompok berbasis informasi geografis.



Gambar 5 Tampilan Kawal gizi berbasis SIG

Berikut hasil sebelum dan sesudah terdapat Sistem informasi kawal gizi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4 Hasil penggunaan kawal gizi berbasis SIG

INDIKATOR	Sebelum	Sesudah
- Jumlah keluarga risiko	Jumlah keluarga risiko stunting : 1. Catin : 0 2. Ibu hamil : 7 orang 3. Baduta : 11 orang	Jumlah keluarga risiko stunting : 1. Catin : 1 orang 2. Ibu hamil : 12 orang 3. Baduta : 24 orang
- Presentase keluarga risiko yang mendapatkan bantuan pemerintah	Jumlah keluarga risiko stunting : 1. Catin : 0 2. Ibu hamil : 2 orang 3. Baduta : 3 orang	Jumlah keluarga risiko stunting : 1. Catin : 0 2. Ibu hamil : 6 orang 3. Baduta : 9 orang
Presentase keluarga risiko yang mendapat pendampingan TPK untuk konseling dan rujukan	Jumlah keluarga risiko stunting : 1. Catin : 0 2. Ibu hamil : 2 orang 3. Baduta : 2 orang	Jumlah keluarga risiko stunting : 1. Catin : 1 orang 2. Ibu hamil : 12 orang 3. Baduta : 11 orang

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis SIG dapat memetakan kelompok keluarga risiko stunting sesuai wilayah lokus stunting yang ditetapkan oleh BUPATI serta mampu menjadi sarana pelaporan kinerja TPK dalam mendistribusikan bantuan pangan maupun konseling. SIG merupakan sistem berbasis komputer yang menolong dalam memanajemen data dalam bidang geografis. Prinsip-prinsip SIG yang

digunakan dapat membantu dalam memetakan dan menganalisis tingkat risiko penyakit pada suatu lokasi pengamatan. (Bayuaji, 2016) Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) di bidang kesehatan digunakan untuk menggambarkan keadaan kesehatan, analisis epidemiologi dan manajemen kesehatan masyarakat sebagai masukan proses pengambilan keputusan; surveilans, intervensi kesehatan dan strategi pencegahan penyakit,

serta untuk analisis epidemiologi dan manajemen kesehatan masyarakat. (Indriasih, 2008).

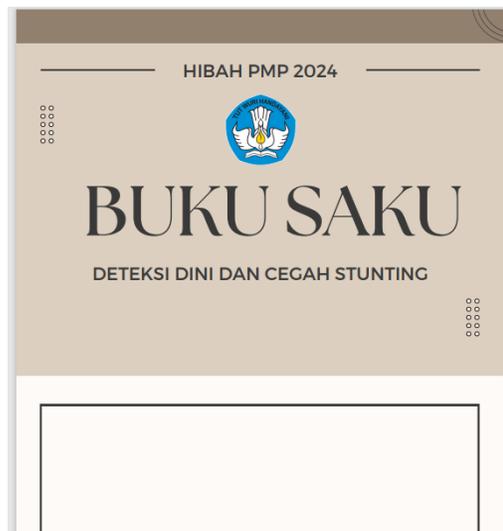
Selain itu terdapat website resmi yang dikelola TPK yaitu SI keris merupakan kepanjangan dari sistem informasi keluarga risiko stunting.



Gambar 6 Website SI Keris stunting

Website ini merupakan media publikasi dan informasi yang berhubungan dengan keluarga risiko stunting dengan fitur menu adalah informasi keluarga risiko stunting, artikel pendukung serta inovasi yang telah dilaksanakan baik oleh TPK, masyarakat atau kalangan akademisi yang dapat diunggah di website ini sebagai sumber referensi dan wadah publikasi masyarakat. Selain itu website ini menjadi wadah unit usaha TPK yang akan menjajakan hasil karyanya dengan pemesanan langsung ke pengelola TPK. Website merupakan media komunikasi yang dapat diakses secara masif memiliki elemen aksesibilitas yang baik, mobile friendly, konten website yang baik dan informatif, transparansi harga, keamanan data yang baik, serta mengakomodir komunikasi pengguna. (Susandi & Sulistiadi, 2021).

Sebagai media atau alat bantu TPK saat melaksanakan kegiatan pendampingan keluarga risiko stunting, melalui hibah PMP Kemendikbudristek 2024 telah dihasilkan buku saku digital yang dapat membantu TPK dalam menjalankan tugas melaksanakan konseling bagi keluarga risiko tentang deteksi dini dan pencegahan risiko stunting.



Gambar 7 Buku saku digital

Buku saku dapat di download pada Link : <https://flipbook.internetan.biz.id/buku/mobile/index.html>

link diatas merupakan akses membuka buku saku digital, yang tentunya bisa di baca oleh semua orang, khususnya bagi TPK.

Penggunaan buku saku digital dalam proses edukasi yang dilakukan TPK dapat membantu memudahkan menyampaikan informasi deteksi dini dan pencegahan stunting. hal ini dikarenakan Buku saku digital yang di desain dengan warna, gambar dan isi yang menarik memudahkan responden untuk memahami terkait isi dari buku saku digital tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian buku saku digital. (Anisah Riskia, 2024)

4. Pendampingan dan evaluasi

Tahap selanjutnya adalah proses pendampingan yang dilaksanakan oleh TPK terhadap keluarga risiko. Proses pendampingan TPK dilaksanakan melalui kunjungan rumah dengan memberikan konseling dan bantuan sosial serta merujuk keluarga risiko stunting yang memerlukan bantuan pelayanan kesehatan. Proses pendampingan kemudian dilaporkan dalam sistem laporan yang telah disiapkan.

Proses evaluasi dilakukan langsung melalui sistem informasi berbasis SIG yang dapat dilakukan langsung oleh user dan stakeholder.

Selain distribusi bantuan pangan yang dievaluasi juga adalah peningkatan status gizi selama intervensi melalui pengukuran berkala yang dilakukan oleh TPK seperti pengukuran BB, TB dan LILA. Kegiatan ini dilakukan sebagai kontrol terhadap intervensi sehingga dapat mengukur pengaruh bantuan pangan pemerintah terhadap keluarga risiko. Dalam tahapan evaluasi ini juga dilakukan evaluasi program dimana per tiga bulan evaluasi bertujuan menemukan masalah atau hambatan selama proses sedangkan evaluasi akhir dilakukan pada akhir tahun pelaksanaan kegiatan yaitu 90 hari setelah intervensi.

5. Keberlanjutan

Pelang kegiatan berkelanjutan sangat tinggi mengingat Desa Cikunir telah menetapkan alokasi dana desa untuk kegiatan percepatan penurunan stunting telah dialokasikan sebesar 63 Juta per tahun. Melalui

aplikasi pengembangan berbasis SIG, Pemerintah dapat menetapkan penerima bantuan adalah keluarga risiko stunting.

4. SIMPULAN

Pengembangan aplikasi imah gizi berbasis SIG ini telah menjadi media sistem informasi yang membantu TPK dalam memetakan kelompok risiko stunting serta menjadi media laporan kinerja TOK dalam melaksanakan pendampingan keluarga, distribusi bantuan social pemerintah serta rujukan ke pelayanan kesehatan. Selain menghasilkan inovasi, terselenggara juga kegiatan peningkatan kapasitas TPK melalui pelatihan pengelolaan dan pengolahan bantuan pangan pemerintah. Saran bagi pemerintah adalah proses pemberian bantuan social bukan hanya berfokus pada keluarga yang sudah mengalami stunting tetapi difokuskan pada keluarga risiko stunting sehingga dapat mencegah kejadian stunting dan mewujudkan *zero new stunting* di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah Riskia, R. H. (2024). Pengaruh Buku Saku Digital Terhadap Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *Jurnal promostif preventif*, 7(4), 836–840.

Anwar, K. N. (2021). Penguatan Kualitas Pelayanan KIA Melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Kelas Ibu Balita 0-1 Tahun'. *oltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 49 - 53.

Bayuaji, D. G. (2016). *Analisis Penentuan Zonasi Risiko Bencana Tanah Longsor Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kabupaten Banjarnegara)*. Banjarnegara: Universitas Diponegoro.

BKKBN. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat*

Desa/Kelurahan. Jakarta: Ditbinlap.

Indri hapsari, d. (2024). Pengaruh Pelatihan Gizi Berbasis Komunikasi Perubahan Perilaku terhadap Pengetahuan Gizi Tim Pendamping Keluarga di Lokus Stunting Kota Malang. *Nutrirure jurnal*, 03, 28 - 44.

Indriasih, E. (2008). Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Bidang Kesehatan Masyarakat. *Buletin peneliti sistem kesehatan*, 1(23), 99 - 104.

Kebudayaan, K. K. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018- 2024*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

Kemendikbudristek, L. P. (2023). *Pemodelan imah gizi melalui*

- pemberdayaan TPK di Lokus stunting*. Tasikmalaya.
- Mahmud MK, H. H. (2017). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mangkunagara. (2003). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Dharma.
- Momani., W. A. (2018). Bacterial Contamination of Table Eggs Sold in Jordania Markets. . *Pakistan Journal of Nutrition*, 17(1), 15 - 20.
- Muchtadi, D. (2010). *Teknik evaluasi nilai gizi protein*. Bandung: Alfabeta.
- Octavia PDN, L. Y. (2017). Pengaruh Penyegaran kader terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule. *Jurnal Gizi Prima*, 2(2), 161 - 167.
- Rameen, D. (2015). Food Processing and Impact on Nutrion. *Scholars Journal of Agriculture and Veterinary Sciences*, 2, 304 - 311.
- Rostiana, R. d. (2005). *Budidaya Tanaman kunyit*. Bogor : Balai Penelitian Tanaman Obat dan aromatika.
- Singaparna, P. (2021 - 2023). *Laporan Tahunan*. Tasikmalaya.
- Susandi, I. D., & Sulistiadi, W. (2021). EFEKTIVITAS WEBSITE RUMAH SAKIT SEBAGAI MEDIA INFORMASI ERA PANDEMI. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 5(2), 151 - 155.
- Tasikmalaya, B. (2023). *Surat Keputusan Bupati Tasikmalaya Nomor 460/Kep.257-DinsosPPKBP3A/2023 tentang penetapan lokus stunting*. Tasikmalaya.